

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Obat

1. Pengertian Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2016).

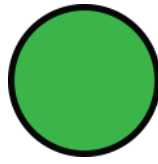
Berdasarkan UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia.

2. Penggolongan Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993, Pengertian penggolongan obat yang menyatakan bahwa penggolongan obat yang dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi. Penggolongan obat ini terdiri dari (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, obat psikotropika, dan obat narkotika), yang termasuk ke dalam kelompok tersebut adalah obat yang dibuat menggunakan bahan kimia atau bahan-bahan dari unsur hewan dan tumbuhan yang sudah dikategorikan sebagai bahan obat atau campuran keduanya, sehingga berupa obat sintetik dan obat semi-sintetik.

a. Obat Bebas

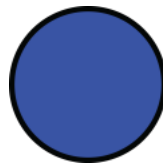
Obat Bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan Obat Bebas dan etiketnya adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat yang termasuk ke dalam kategori Obat Bebas adalah parasetamol, dan bedak salisil. Berikut ini merupakan contoh logo Obat Bebas yang terlihat pada gambar 2.1.



Sumber: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006
Gambar 2.1 Penandaan Obat Bebas.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat Bebas Terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan Obat Bebas Terbatas dan etiketnya adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat yang termasuk ke dalam kategori Obat Bebas Terbatas adalah CTM. Gambar 2.2 berikut ini adalah contoh logo Obat Bebas Terbatas.



Sumber: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006
Gambar 2.2 Penandaan Obat Bebas Terbatas.

c. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan obat keras dan psikotropika serta etiketnya adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat yang termasuk ke dalam kategori Obat Keras adalah Asam Mafenamat.

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintesis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat, dapat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat yang termasuk ke dalam kategori Obat Psikotropika adalah Diazepam, Phenobarbital. Gambar 2.3 berikut ini adalah contoh logo Obat Keras dan Psikotropika.



Sumber: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006
Gambar 2.3 Penandaan Obat Keras dan Psikotropika.

d. Obat Narkotika

Obat Narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Tanda khusus pada kemasan Obat Narkotika dan etiketnya adalah tanda palang berwarna merah di dalam lingkaran bergaris tepi merah. Contoh obat yang termasuk ke dalam kategori Obat Narkotika adalah Codein. Gambar 2.4 berikut ini adalah contoh logo Obat Narkotika.



Sumber: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006
Gambar 2.4 Penandaan Obat Narkotika.

B. DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang)

DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) adalah program yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). DAGUSIBU berupa kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar dapat memperlakukan obat dengan baik, kegiatan ini sudah banyak dilakukan guna mempercepat terwujudnya GKSO (PP IAI, 2014). Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU, cara ini menjelaskan tatacara pengelolaan obat dari awal mereka mendapatkan hingga saat obat sudah tidak di konsumsi lagi dan akhirnya di buang (Puspasari, Harida, Fitriyani, 2017).

Saat ini, akses masyarakat terhadap obat-obatan semakin mudah. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang benar terhadap obat-obatan. Akibatnya, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penyalahgunaan sampai dengan pembuangan obat secara sembarangan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang benar tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (Sinulingga; dkk, 2019).

Kondisi saat ini masih banyak yang belum mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai DAGUSIBU (Depkes, 2008; BPOM, 2015).

1. Cara Mendapatkan Obat

Berbagai obat dapat diperoleh di sarana pelayanan kefarmasian seperti Apotek, Rumah Sakit, Toko Obat Berizin dan Puskesmas. Obat bebas dan Obat Bebas Terbatas dapat diperoleh di Apotek atau Toko Obat Berizin. Obat keras dapat diperoleh di Apotek atau di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan menggunakan resep dari dokter (Peraturan Pemerintah RI No. 51, 2009).

a. Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker (Peraturan Pemerintah RI No. 51, 2009).

b. Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit (Permenkes No.72/2016).

c. Puskesmas

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Permenkes No. 43/2019).

d. Klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar atau spesialisik (Permenkes No.28/2011).

e. Toko Obat

Toko obat adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran (Peraturan Pemerintah RI No.51/2009). Pada waktu menerima obat dari petugas kesehatan di Rumah Sakit, Puskesmas, Apotek, atau Toko Obat, diwajibkan melakukan pemeriksaan fisik obat dan mutu obat yang meliputi (jenis dan jumlah obat, kemasan obat, kadaluarsa obat, kesesuaian etiket meliputi nama, tanggal, dan aturan pakai obat). Masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dan obat dari sarana resmi seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu dan Poskesdes atau membeli obat sendiri di Apotek atau Toko Obat Berizin.

Setiap obat yang beredar selalu memiliki informasi tentang obat yang menyertainya pada kemasan obat dan brosur atau leaflet. Hal-hal yang harus di perhatikan pada saat membeli obat adalah isi dari penandaan obat, diantaranya:

- a) Nama obat terdiri dari nama dagang dan nama zat aktif yang terkandung di dalamnya, contohnya nama dagang Panadol, nama zat aktif yang terkandung di dalamnya adalah Parasetamol/Acetaminophen.
- b) Tanggal kadaluarsa (*Expiry Date*) adalah tanggal yang menunjukkan berakhirnya masa kerja obat, yaitu batas waktu jaminan produsen terhadap kualitas produk obat.
- c) Nama produsen adalah pihak yang memproduksi barang untuk dijual atau dipasarkan.
- d) Nama Industri Farmasi adalah pihak yang memproduksi obat.
- e) Nomor *batch* adalah nomor yang berfungsi sebagai penanda, jika ada suatu masalah pada suatu produk yang dihasilkan, maka akan mudah untuk menelusuri rekam jejaknya dan mencari tahu solusi yang terbaik.
- f) Nomor kode produksi yang dikeluarkan oleh Industri Farmasi adalah informasi yang berupa waktu pembuatan suatu produk.
- g) Harga eceran tertinggi adalah harga tertinggi yang boleh dikenakan untuk sebuah produk yang dijual di suatu Negara dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melindungi produsen.
- h) Harga jual obat tertinggi adalah harga maksimum yang boleh dikenakan untuk sebuah produk untuk dijual dan ditetapkan oleh pemerintah.

i) Nomor registrasi adalah tanda ijin edar sah yang diberikan oleh pemerintah. Berikut ini hal yang harus diingat dalam pemilihan obat:

- a) Alergi atau reaksi yang tidak diinginkan yang pernah dialami terhadap obat tertentu.
- b) Wanita dalam kondisi hamil atau merencanakan untuk hamil, karena beberapa obat dapat mempengaruhi janin sehingga dapat menyebabkan cacat pada bayi.
- c) Wanita yang sedang menyusui, sebab beberapa obat dapat masuk ke dalam air susu ibu dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan pada bayi.
- d) Diet yang sedang dilakukan oleh orang yang akan mengkonsumsi obat tersebut, misalnya minum obat diet atau tidak, diet rendah garam atau tidak, diet rendah gula atau tidak, mengingat selain mengandung bahan berkhasiat obat juga memiliki bahan tambahan lain seperti pemanis.
- e) Sedang minum obat lain.

2. Cara Menggunakan Obat

Obat pada dasarnya merupakan bahan dengan dosis tertentu, dan dengan penggunaan yang tepat, dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosa, mencegah penyakit, menyembuhkan atau memelihara kesehatan (Depkes, 2008).

Penggunaan obat berpedoman kepada penggunaan obat rasional yang mengacu pada prinsip:

- a. Ketepatan diagnosa
- b. Ketepatan indikasi penggunaan obat
- c. Ketepatan pemilihan obat
- d. Ketepatan dosis, cara dan lama pemberian
- e. Ketepatan pemberian informasi kepada pasien mengenai cara penggunaan obat dan penyimpanannya
- f. Pemberian informasi obat harus mudah di mengerti, singkat tetapi jelas.

Informasi yang harus diketahui oleh kader kesehatan untuk disampaikan kepada pasien, adalah:

- a. Cara minum obat sesuai anjuran yang tertera pada etiket atau brosur. Penggunaan obat tanpa petunjuk Dokter hanya boleh untuk penggunaan obat bebas, obat bebas terbatas dan untuk masalah kesehatan yang ringan.

- b. Waktu minum obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan
 - 1) Pagi, berarti obat harus di minum antara pukul 07.00-08.00 WIB.
 - 2) Siang, berarti obat harus di minum antara pukul 12.00-13.00 WIB.
 - 3) Sore, berarti obat harus di minum antara pukul 17.00-18.00 WIB.
 - 4) Malam, berarti obat harus di minum antara pukul 22.00-23.00 WIB.
- c. Aturan minum obat yang tercantum dalam etiket harus dipatuhi. Bila tertulis:
 - 1) 1 (satu) kali sehari, berarti obat tersebut di minum waktu pagi hari atau malam hari, tergantung dari khasiat obat tersebut.
 - 2) 2 (dua) kali sehari, berarti obat tersebut harus di minum pagi dan malam hari.
 - 3) 3 (tiga) kali sehari, berarti obat tersebut harus di minum pada pagi, siang dan malam hari.
 - 4) 4 (empat) kali sehari, berarti obat tersebut harus di minum pada pagi, siang, sore dan malam hari.
 - 5) Minum obat sampai habis, berarti obat harus di minum sampai habis, biasanya obat antibiotik.
- d. Penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas tidak di maksudkan untuk penggunaan secara terus-menerus.
- e. Hentikan penggunaan obat apabila tidak memberikan manfaat atau menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan, segera hubungi tenaga kesehatan terdekat.
- f. Sebaiknya tidak mencampur berbagai jenis obat dalam satu wadah.
- g. Tidak melepas etiket dari wadah obat karena pada etiket tersebut tercantum cara penggunaan obat dan informasi lain yang penting.
- h. Bacalah cara penggunaan obat sebelum minum obat, dan periksalah tanggal kadaluarsa.
- i. Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama.
- j. Tanyakan kepada Apoteker di Apotek atau petugas kesehatan di Poskesdes untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap.

Pada saat dilakukan pengobatan dengan menggunakan dosis yang normal, sering terjadi efek samping yang tidak diinginkan. Efek samping ini terjadi setelah beberapa saat meminum obat. Efek samping ini dapat terjadi pada saluran pencernaan berupa rasa mual, diare, perut sembelit, dapat juga terjadi pada kulit, berupa bercak merah, gatal, rasa panas pada kulit, selain itu juga dapat menyebabkan wajah menjadi bengkak, sesak nafas dan sebagainya (Depkes, 2008).

Efek samping obat adalah setiap respon obat yang merugikan akibat penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal. Beberapa hal yang perlu diketahui tentang efek samping obat adalah sebagai berikut:

- a. Biasanya efek samping obat terjadi setelah beberapa saat minum obat
- b. Perhatikan kondisi pasien, misalnya ibu hamil, ibu menyusui, lansia, anak-anak, penderita gagal ginjal, jantung dan sebagainya. Pada penderita tersebut harus lebih berhati-hati dalam memberikan obat.
- c. Informasi tentang kemungkinan terjadinya efek samping obat, biasanya terdapat pada brosur kemasan obat, oleh karena itu bacalah dengan seksama kemasan atau brosur obat, agar efek samping yang mungkin timbul sudah diketahui sebelumnya, sehingga dapat dilakukan rencana penanggulangannya (Depkes, 2008).

Efek samping yang biasa terjadi:

- a. Pada kulit, berupa rasa gatal, timbul bercak merah atau rasa panas
- b. Pada kepala, terasa pusing
- c. Pada saluran pencernaan, terasa mual, dan muntah, serta diare
- d. Pada saluran pernafasan, terjadi sesak nafas
- e. Pada jantung terasa dada berdetak kencang (berdebar-debar)
- f. Urin berwarna merah sampai hitam.

Hal yang harus dilakukan apabila timbul efek samping obat:

- a. Hentikan minum obat
- b. Mencari pertolongan ke sarana kesehatan (puskesmas, rumah sakit, dan Apotek)

3. Cara Menyimpan Obat

Dalam upaya pengobatan suatu penyakit, perlu diberikan beberapa jenis obat yang saling berbeda baik bentuk sediaan maupun kemasannya. Apabila hal ini terjadi disuatu rumah tangga, maka perlu dipikirkan cara menyimpan obat yang baik dan benar, agar tidak terjadi perubahan dari sifat obat dan kerusakan obat (Depkes, 2008).

Berikut ini adalah cara penyimpanan obat di rumah tangga:

Cara penyimpanan secara umum:

- a. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
- b. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- c. Simpan obat di tempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan.
- d. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat.
- e. Jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.

Cara penyimpanan secara khusus:

- a. Tablet dan kapsul

Jangan menyimpan tablet atau kapsul di tempat panas atau lembab.

- b. Sediaan obat cair

Obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat.

- c. Sediaan obat vagina dan *ovula*

Sediaan obat untuk vagina dan anus (*ovula* dan *suppositoria*) disimpan di lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair.

- d. Sediaan *Aerosol/Spray*

Sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan.

Cara Mengetahui Obat Rusak:

- a. Tablet

Perubahan pada warna, bau dan rasa, timbul bintik-bintik noda, lubang-lubang, pecah, retak, terdapat benda asing, menjadi bubuk dan lembab.

b. Tablet Salut

Terjadi perubahan salutan seperti pecah, basah, lengket satu dengan lainnya dan terjadi perubahan warna.

c. Kapsul

Cangkang kapsul menjadi lunak, terbuka sehingga isinya keluar, melekat satu sama lain, dapat juga melekat dengan kemasan.

d. Puyer

Terjadi perubahan warna, timbul bau, timbul noda bintik-bintik, lembab sampai mencair.

e. Salep/Krim/*Lotion*/Cairan

Terjadi perubahan warna, bau, timbul endapan atau kekeruhan, mengental, timbul gas, memisah menjadi 2 (dua) bagian, mengeras, pada kemasan atau wadah menjadi rusak.

4. Cara Membuang Obat

Obat sisa yang tidak digunakan untuk pengobatan lagi, sebaiknya di simpan disuatu tempat obat yang terpisah dari penyimpanan barang-barang lain dan tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Apabila obat tersebut sudah rusak, sebaiknya di buang saja, agar tidak digunakan oleh orang lain yang tidak mengetahui mengenai masalah obat (Depkes, 2008).

a. Cara pembuangan obat

Pembuangan obat dapat apabila obat rusak akibat penyimpanan yang lama atau kadaluwarsa.

Obat yang rusak di buang dengan cara:

1) Penimbunan di dalam tanah

Hancurkan obat dan timbun di dalam tanah.

2) Pembuangan ke saluran air

Untuk sediaan cair, encerkan sediaan dan buang kedalam saluran air.

b. Cara Pembuangan Kemasan Obat

1) Wadah berupa botol atau pot plastik

Terlebih dahulu lepaskan etiket obat, dan tutup botol, kemudian dibuang di tempat sampah, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan bekas wadah obat.

2) Boks/dus/*Tube*

Pada saat ingin membuang kemasan obat seperti boks/dus/*tube* sebaiknya kemasan obat digunting terlebih dahulu agar terhindar dari terjadinya penyalahgunaan obat.

C. Kortikosteroid

1. Definisi Kortikosteroid

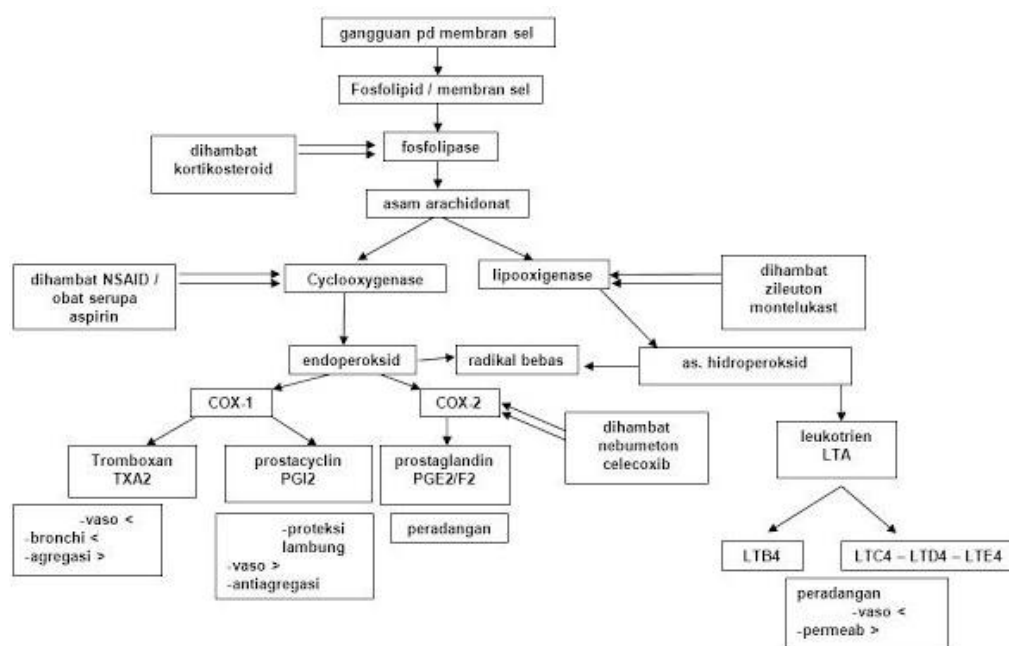
Obat kortikosteroid merupakan bentuk sintesis dari hormon steroid, secara normal dihasilkan tubuh melalui bagian luar dari kelenjar anak ginjal (*cortex*) kelenjar adrenal. Produksi puncak kortikosteroid alami berkisar antara pukul 7 hingga pukul 9 pagi. Fungsi kortikosteroid mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, mempengaruhi kerja sistem peredaran darah, sistem imun, sistem kerja otot dan tulang, serta syaraf. Kondisi paling sering memerlukan obat kortikosteroid adalah kondisi peradangan, seperti nyeri sendi, radang pada kulit (dermatitis), peradangan asma, peradangan di telinga, peradangan di mata, peradangan saluran pencernaan dan reaksi alergi. Kondisi kelainan sistem imun atau penyakit autoimun, misalnya *rheumatoid arthritis*, *sindrom nefrotik*, dan lain-lain (Aprianto, 2016).

Obat ini dapat diperoleh hanya melalui resep dokter. Penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang harus diberikan dalam dosis minimal secara efektif dan bertahap tujuannya untuk mencegah terjadinya gejala putus obat akibat penghentian obat yang bersifat tiba-tiba yaitu dengan cara menurunkan dosis secara bertahap atau *Tapering off dose*. Penggunaan kortikosteroid untuk mengatasi keadaan kronis, dosis awal harus besar, bila efek belum terlihat dapat ditingkatkan dua kali lipat, sedangkan untuk kondisi yang mengancam jiwa, dapat diberikan dosis yang besar dan dalam waktu yang singkat (Aprianto, 2016).

2. Mekanisme Kerja Kortikosteroid

Obat-obat golongan kortikosteroid ini akan menghambat enzim fosfolipase A₂, sehingga asam arakidonat tidak terbentuk. Apabila asam arakidonat tidak terbentuk akan menyebabkan kinerja enzim *Cyclooxygenase* (COX) dan *Lipoxygenase* terhambat. Enzim *Cyclooxygenase* (COX) terdiri dari COX 1

dan COX 2. Enzim COX 1 menginduksi tromboksan yang memiliki peran sebagai agen platelet atau pembekuan darah, serta berkaitan dengan kesehatan fungsi ginjal dan akan menginduksi prostaglandin yang berperan sebagai pelindung gastrointestinal seperti *mucosa protector* (pelindung mukosa lambung), kemudian untuk enzim COX 2 akan menginduksi prostaglandin yang berperan sebagai mediator inflamasi, selain akan menghambat kinerja enzim *Cyclooxygenase* atau (COX), kortikosteroid akan menghambat enzim Lipoksigenase. Enzim Lipoksigenase berperan dalam pembentukan leukotrien. Apabila enzim lipoksigenase terhambat, leukotrien tidak akan terbentuk, sehingga leukotrien tidak akan menyebabkan vasokonstriksi/penyempitan pembuluh darah dan bronkokonstriksi/penyempitan saluran udara akibat alergi (Sudewa dan Budiarta, 2017).



Sumber: Sudewa dan Budiarta, 2017.
Gambar 2.5 Mekanisme kerja kortikosteroid.

3. Indikasi Kortikosteroid

Kortikosteroid digunakan luas untuk mengobati berbagai penyakit, seperti:

- a. Penyakit-penyakit rematik
- b. Penyakit ginjal (*sindrom nefrotik, glomerulonephritis membranous*)
- c. Penyakit-penyakit alergi

- d. Asma Bronkial
- e. Infeksi
- f. Penyakit-penyakit mata
- g. Penyakit kulit
- h. Penyakit *gastrointestinal* seperti *kolitis ulseratif* kronis
- i. Penyakit hati seperti hepatitis kronik
- j. Pada kelainan-kelainan hematologi dan onkologi

Kortikosteroid dipakai pada kelainan hematologi seperti *Trombositopenia Purpura Idiopatik (ITP)*, *anemia aplastik* dan *Autoimmune Hemolytic Anemia (AIHA)*

- k. Transplantasi Organ
- l. Udema Otak
- m. Penyakit lainnya seperti *sarcoidosis*, *sindrom Guillain Barre*

Kondisi paling sering memerlukan obat kortikosteroid adalah kondisi peradangan nyeri sendi, radang pada kulit (dermatitis), peradangan asma, peradangan di telinga, peradangan di mata, peradangan saluran pencernaan dan reaksi alergi. Kondisi kelainan sistem imun atau penyakit *autoimun*, misalnya *rheumatoid arthritis*, *sindrom nefrotik*, dan lain lain (Azis, 2006).

4. Penggolongan Kortikosteroid

Menurut M.J Neal (2006), Kortikosteroid dibagi menjadi dua golongan yaitu, glukokortikoid dan mineralokortikoid.

a. Glukokortikoid

Glukokortikoid adalah kortisol (hidrokortison), sekresinya pada waktu tengah malam dan mencapai puncak pada waktu pagi.

Golongan obat glukortikoid meliputi:

- 1) Prednison (*Hostacortin*)
- 2) Metilprednisolon
- 3) Budesonida (*Pulmicort, Rhinocort, Symbicort*)
- 4) Triamsinolon (*kenacort*)
- 5) Deksametason (*Oradexon, Fortecortin, Dexatopic*)
- 6) Betametason (*Celestone, Celestoderm*)

- 7) Fluormetolon (*Flumetolon, FML, liquidfilm*)
- 8) Beklometason (*cleniderm, Becotide, Berconase*)
- 9) Klobetasol (*Dermovate*)

b. Mineralokortikoid

Mekanisme kerja mineralokortikoid secara umum berhubungan dengan metabolisme elektrolit dan air.

Golongan obat mineralokortikoid meliputi:

- 1) Kortikosteron
- 2) Desoksikortison
- 3) Fludokortison

5. Efek Samping Kortikosteroid

a. Peningkatan gula darah

Peningkatan gula darah ini disebabkan karena meningkatnya pembentukan glukosa (gula) dan protein. Pembentukan glukosa yang berlebihan menyebabkan kadar gula dalam darah tinggi, terutama sangat berisiko bila dikonsumsi oleh pasien diabetes, pasien dengan berat badan berlebih, dan wanita hamil yang memiliki riwayat keluarga diabetes. Kenaikan gula darah tersebut bersifat sementara dan dapat sembuh ketika dosis obat kortikosteroid diturunkan atau dihentikan.

b. Peningkatan berat badan

Efek samping penggunaan obat kortikosteroid dapat meningkatkan nafsu makan dan penumpukan lemak tubuh di tempat tertentu, seperti pada wajah (*moon face*, leher bagian belakang (*buffalo hump*), dan perut. Keadaan ini dapat dikurangi dengan diet rendah lemak dan makan kecil seperti buah-buahan, sayur, produk makanan, minuman rendah lemak, dan rendah gula.

c. Peningkatan risiko hipertensi

Kortikosteroid dapat menyebabkan peningkatan retensi garam (natrium), karena peningkatan natrium akan mengakibatkan terjadinya peningkatan volume darah. Volume darah yang meningkat menyebabkan hipertensi. Antisipasinya dengan cara memodifikasi perilaku dengan mengurangi dan menghindari konsumsi garam dapur dan minuman bersoda.

d. Osteoporosis

Efek samping konsumsi steroid adalah osteoporosis. Kortikosteroid mempercepat kematian sel tulang dan menurunkan sintesis protein yang berdampak kepada penurunan kepadatan tulang, kondisi ini karena setiap hari sel-sel tulang yang lama akan mati dan digantikan dengan sel tulang yang baru. Osteoporosis dapat dicegah dengan cara makan-makanan kaya kalsium, seperti konsumsi makanan yang kaya kalsium seperti susu rendah lemak. Lobak. Brokoli, suplemen kalsium atau konsumsi vitamin D.

e. Gejala putus obat

Gejala putus obat pada umumnya dikaitkan dengan penggunaan obat pada pasien yang memperoleh dosis besar dan penggunaan dalam jangka waktu lama seperti pasien yang menderita *Lupus*, *Rheumatoid Arthritis*, *Sindrom Nefrotik*, dan lain-lain. Ketika tubuh memperoleh kortikosteroid sintetis maka tubuh akan menurunkan produksi kortikosteroid alami. Penghentian obat tiba-tiba dapat menyebabkan ketersediaan hormon steroid tubuh berkurang dan akan menimbulkan efek-efek yang tidak diinginkan.

Meskipun obat kortikosteroid memiliki efek samping yang serius, bukan berarti kita tidak boleh sama sekali menggunakan obat ini. Pertimbangan kerugian dan keuntungan (*risk and benefit*) dari obat tersebut sangat diperlukan. Keuntungan akan lebih besar terutama untuk kondisi penyakit kronis, contohnya *Lupus*, *Rheumatoid Arthritis*, *Sindrom Nefrotik*, dan lain-lain.

Hindari konsumsi obat kortikosteroid tanpa indikasi yang kuat, dosis berlebih atau lebih lama dari yang diresepkan dokter, hindari pula penghentian obat secara mendadak, karena konsumsi kortikosteroid dalam waktu lama dapat menyebabkan penekanan produksi steroid endogen oleh tubuh. Sehingga ketika obat kortikosteroid dihentikan secara mendadak, tubuh belum siap memproduksi steroid lagi dan dapat mengalami gejala-gejala kekurangan steroid (Aprianto, 2016).

6. Perhatian

Pada beberapa pasien selama penghentian steroid oral mungkin mengalami gejala penghentian terapi aktif dengan steroid sistemik seperti nyeri sendi, nyeri otot, lelah, dan depresi tanpa mempengaruhi fungsi efek pada dosis pemeliharaan atau perawatan. Kortikosteroid merupakan obat yang termasuk kedalam obat golongan *tapering off* yaitu penurunan dosis obat-obat tertentu ketika obat hendak dihentikan penggunaannya. Tujuannya adalah agar tubuh tidak menyadari secara langsung bila dosis obat tersebut telah dikurangi dan akhirnya di hentikan. Pada kortikosteroid, obat ini menstimulasi produksi kortisol yang merupakan hormon anti radang yang diproduksi kelenjar adrenal. Produksi kortisol ini dikontrol dengan mekanisme “timbang balik” yang rumit antara kelenjar adrenal, kelenjar pituitari, dan otak yang disebut juga HPAA (hipotalamus pituitasi kelenjar adrenal aksis). Penggunaan kortikosteroid dalam dosis besar atau kecil dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan fungsi HPAA ini, oleh karena itu penggunaan obat ini tidak dapat dihentikan secara mendadak (Azis, 2006).

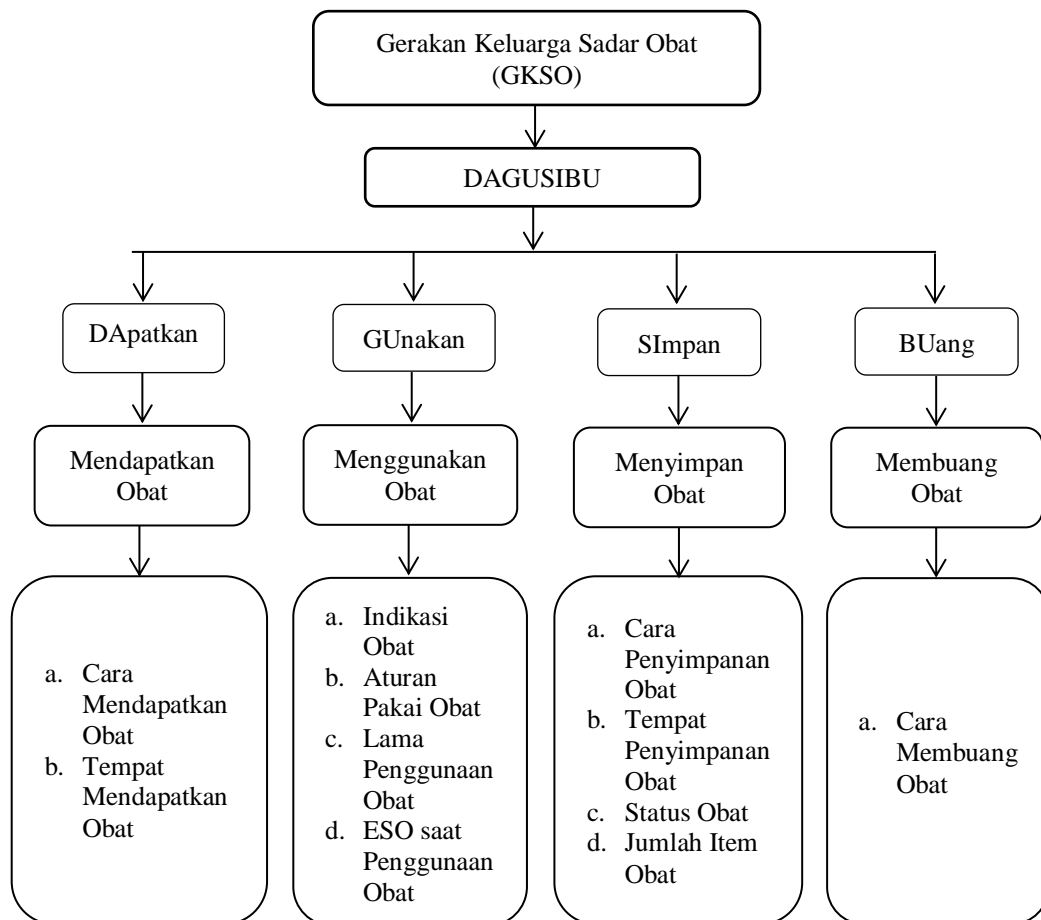
D. Profil Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung

Kelurahan Keteguhan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yang memiliki 3 Lingkungan dengan jumlah penduduk 14.554 jiwa yang terdiri dari 2.927 Kepala keluarga (KK) dan luas wilayah 364 *Hektare* (Ha).

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di kelurahan keteguhan:

1. Lingkungan 1: 886 Kepala Keluarga (KK)
2. Lingkungan 2: 870 Kepala Keluarga (KK)
3. Lingkungan 3: 1.171 Kepala Keluarga (KK)

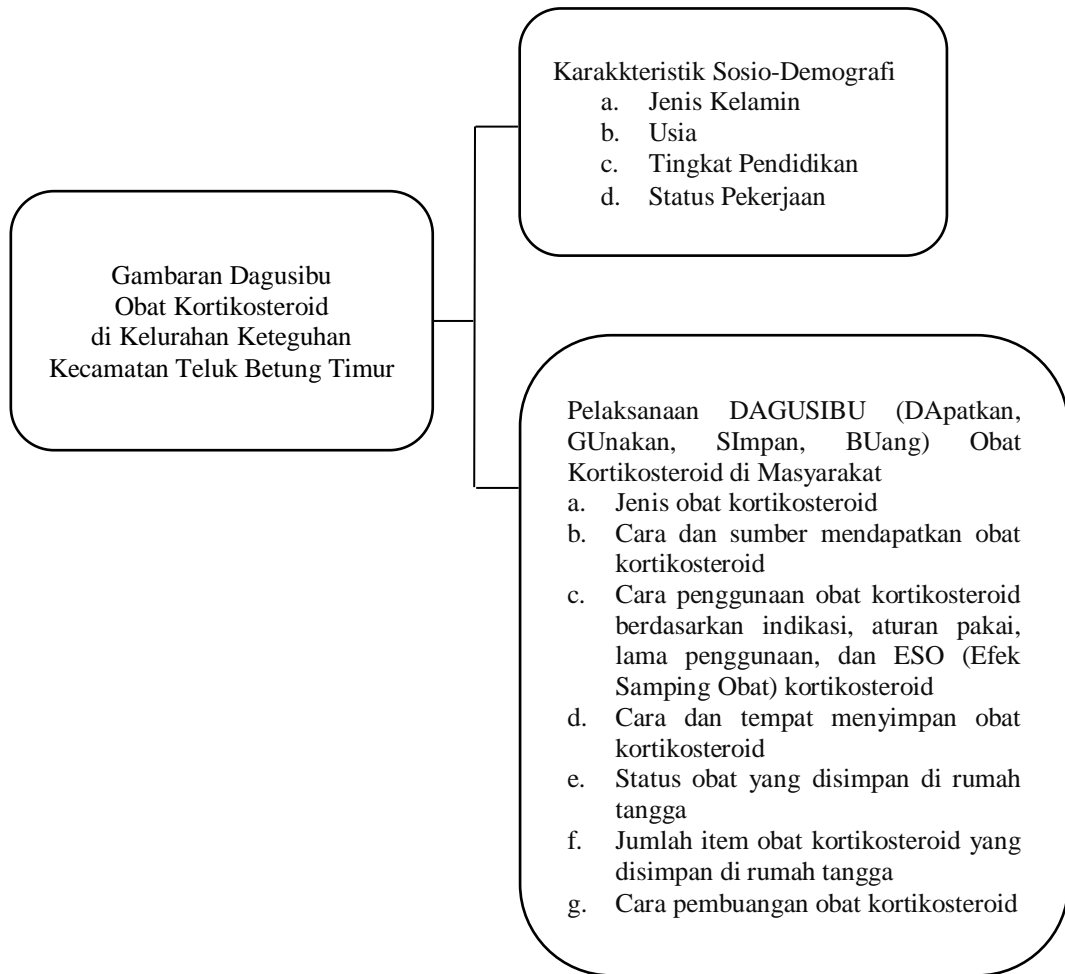
E. Kerangka Teori



(Sumber: Depkes, 2008; PP IAI, 2014; BPOM, 2015)

Gambar 2.6 Kerangka Teori.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep.

G. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik Siodemografi a. Jenis Kelamin	Identitas gender responden	Wawancara	Kuisisioner	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Nominal
	b. Usia	Lamanya waktu hidup responden dari tanggal lahir hingga ulang tahun terakhir	Wawancara	Kuisisioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun 6. > 65 tahun	Ordinal
	c. Pendidikan	Tingkat pendidikan yang telah ditempuh, berdasarkan ijazah terakhir yang dimilikinya	Wawancara	Kuisisioner	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Perguruan Tinggi 5. Lainnya	Ordinal
	d. Pekerjaan	Jenis pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh responden	Wawancara	Kuisisioner	1. IRT 2. Swasta 3. PNS 4. Lainnya	Nominal
2.	Nama obat kortikosteroid	Pengelompokkan obat berdasarkan nama obat kortikosteroid yang digunakan oleh responden	Wawancara	Kuisisioner	1. Deksametaso n 2. Metilprednison lon 3. Prednison 4. Hidrokortison 5. Lainnya	Nominal
3.	Cara mendapatkan obat kortikosteroid	Pengelompokkan obat berdasarkan cara responden memperoleh obat	Wawancara	Kuisisioner	1. Resep 2. Tanpa Resep	Ordinal
	Tempat mendapatkan obat kortikosteroid	Sumber responden memperoleh obat kortikosteroid	Wawancara	Kuisisioner	1. Rumah Sakit 2. Puskesmas 3. Klinik 4. Apotek	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
4.	Cara menggunakan obat kortikosteroid	Cara responden mengonsumsi obat kortikosteroid	Wawancara	Kuisisioner	1. Oral 2. Topikal	Nominal
	b. Indikasi obat kortikosteroid	Responden menggunakan obat kortikosteroid sesuai indikasi pada literature obat-obat penting dan medscape	Wawancara	Kuisisioner	1. Batuk Alergi 2. Radang Tenggorokan 3. Gatal-gatal 4. Sakit Gigi 5. Autoimun 6. Lainnya	Nominal
	c. Aturan Pakai	Jumlah obat yang dikonsumsi responden dalam sehari	Wawancara	Kuisisioner	1. 1 kali sehari 2. 2 kali sehari 3. 3 kali sehari 4. 4 kali sehari	Ordinal
	d. Lama Penggunaan	Lamanya waktu responden mengonsumsi kortikosteroid	Wawancara	Kuisisioner	1. 1 hari 2. 3 hari 3. 5 hari 4. 7 hari 5. >7 hari 6. >3 bulan	Ordinal
	e. Efek Samping Obat	Reaksi yang tidak diinginkan ketika responden mengonsumsi suatu obat	Wawancara	Kuisisioner	1. Mengalami 2. Tidak Mengalami	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
.5	Cara Menyimpan Obat Kortikosteroid	Cara responden menyimpan obat kortikosteroid di rumah	Wawancara	Kuisisioner	1. Dalam kemasan asli dan utuh 2. Pada suhu yang sesuai 3. Jauh dari jangkauan anak-anak 4. Ditempat yang terhindar dari sinar matahari langsung	Ordinal
	Tempat Menyimpan Kortikosteroid	Ruang penyimpanan obat yang dilakukan responden	Wawancara	Kuisisioner	1. Kotak obat 2. Plastik Obat 3. Lemari 4. Lainnya	Ordinal
	Status Obat Kortikosteroid yang Disimpan di Rumah Tangga	Pengelompokkan obat berdasarkan kepentingan responden	Wawancara	Kuisisioner	1. Obat yang Sedang dipakai 2. Obat Persediaan 3. Obat Sisa	Nominal
	Jumlah Item Obat Kortikosteroid yang disimpan di Rumah Tangga	Banyaknya item obat yang disimpan responden	Wawancara	Kuisisioner	1. 1 Item Obat 2. 2 Item Obat 3. >3 Item Obat	Nominal
6.	Cara Membuang Obat Kortikosteroid	Cara responden membuang obat kortikosteroid yang benar	Wawancara	Kuisisioner	1. Dibuang obat bentuk cair ke saluran air 2. Dikubur 3. Dibakar 4. Dibuang beserta obat ke tempat sampah langsung	Ordinal